



## Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara

Krisno Septyan<sup>1\*</sup>, Danang Mintoyuwono<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Jl. R.S Fatmawati No.1, Cilandak, Jakarta Selatan 12450, Indonesia

<sup>1\*</sup>[krisno.septyan@upnvj.ac.id](mailto:krisno.septyan@upnvj.ac.id); <sup>2</sup>[danangmintoyuwono@upnvj.ac.id](mailto:danangmintoyuwono@upnvj.ac.id)

\*corresponding author

[doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003](https://doi.org/10.33795/jraam.v6i3.003)

### Informasi Artikel

Tanggal masuk	08-02-2023
Tanggal revisi	29-09-2023
Tanggal diterima	29-09-2023

### Keywords:

Accounting Education;  
Independent;  
Ki Hadjar Dewantara;  
Local Wisdom;  
Patriotism.

### Kata kunci:

Pendidikan Akuntansi;  
Merdeka;  
Ki Hadjar Dewantara;  
Kearifan Lokal;  
Bela Negara.

**Abstract:** *Initiating Accounting Education Practices that Defend the Nation*

**Purpose:** *This study aims to demonstrate efforts to liberate accounting education in order to show accounting attitudes that patriotism.*

**Method:** *Ki Hadjar Dewantara's thought is revealed to be a research method in an ontologically synchronic way between the researcher and the thinker.*

**Result:** *liberating accounting is accounting that is proud of domestic products so that it is able to evocate love of the country. The concrete form is that the noble values of local culture become the accounting standard and national heroes are the inspiration for thinking in accounting education.*

**Novelty:** *this research departs from the self-consciousness of researchers about patriotism that exists under a patriotism institute.*

**Contribution:** *make people aware that there are many local wisdoms that have advantages that are not owned by foreign cultures.*

**Abstrak:** **Meretas Praktik Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara**

**Tujuan:** Penelitian ini menunjukkan upaya untuk memerdekakan pendidikan akuntansi agar menunjukkan sikap akuntansi yang bela negara.

**Metode:** Pemikiran Ki Hadjar Dewantara diturunkan menjadi metode penelitian dengan cara sinkronis ontologis antara peneliti dan pemikir.

**Hasil:** Akuntansi yang merdeka adalah akuntansi yang bangga dengan produk dalam negeri hingga mampu mengevokasi cinta tanah air. Bentuk konkretnya adalah nilai luhur budaya lokal menjadi standar akuntansi dan pahlawan nasional adalah inspirasi pemikiran dalam pendidikan akuntansi.

**Kebaruan:** penelitian ini berangkat dari kesadaran diri peneliti tentang bela negara yang bernaung di bawah institusi bela negara.

**Kontribusi:** menyadarkan masyarakat bahwa banyak kearifan lokal memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki oleh budaya asing.



## 1. Pendahuluan

Kata “yang” pada judul tulisan ini menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi masih belum menunjukkan sikap bela negara walaupun di kampus bela negara. Salah satu ciri dan refleksi bela negara adalah cinta tanah air dengan menggunakan produk lokal [1]. Sayangnya akuntansi kita tidak menggunakan produk dalam negeri, lebih bangga dengan produk asing yang belum tentu bahkan tidak cocok di Indonesia. Kita perlu peduli terhadap apa yang terbaik bagi negeri ini sebagai wujud sikap bela negara.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa Akuntansi arus utama menggunakan *International Financial Reporting Standard* (IFRS), standar tersebut merupakan produk budaya asing dan belum tentu cocok diterapkan di Indonesia [2] yang mana suatu sistem akuntansi pasti berakar dari suatu budaya [3]. Kita dapat bercermin dari Afrika untuk waspada terhadap resonansi IFRS yang menjanjikan peningkatan akses modal ternyata hanya angan-angan [4]. Di Indonesia, IFRS juga tidak mampu mengurangi risiko berbisnis di dalam negeri [5]. Berarti IFRS yang ditujukan bagi perusahaan-perusahaan terbuka tidak memiliki dampak penting bagi negeri ini kecuali akumulasi kekayaan bagi golongan tertentu saja [6]. Lagi pula perputaran kekayaan tersebut juga tidak berdampak signifikan terhadap kemajuan ekonomi seperti menurunnya daya beli masyarakat, lowongan kerja di masa pandemi Covid-19 kemarin tidak memberi peluang besar untuk masyarakat, dapat dilihat dari angka Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang tinggi [7]. Jadi sekali lagi IFRS memang tidak memberikan kontribusi bagi negeri ini, ia adalah standar yang dirancang untuk mempertahankan perusahaan besar dalam menjaga ketahanan laba, bukan menjaga kesejahteraan bangsa. Tidak berhenti di situ, pelabelan gelar *Chartered Accountant* (CA) dan turunan-turunannya diharuskan bagi akuntan pendidik. Alih-alih sebagai bentuk

penghargaan profesional bidang akuntansi, sebenarnya menunjukkan adanya hegemoni IFRS di dunia pendidikan bidang akuntansi yang mana akuntan pendidik seharusnya bersikap ideal terhadap ilmu pengetahuan, akhirnya pendidikan akuntansi malah menunjukkan sikap keberpihakan pada golongan tertentu itu tadi. Akuntansi kita masih belum mencapai kemerdekaan, standar asing telah menggerogoti keyakinan yang dianggap benar kemudian meredupkan perjuangan untuk memerdekakan pendidikan akuntansi. Lagi pula apakah materi pada ujian-ujian sertifikasi tersebut akhirnya menambahkan kecintaan kita kepada tanah air dan mampu mengenang para pahlawan nasional yang telah berjuang memerdekakan negeri ini? Secara tersirat, sertifikasi-sertifikasi tersebut adalah bentuk skeptisme pasar terhadap kualitas pendidikan kita. Lalu untuk apa ijazah dan transkrip nilai yang sebenarnya secara jelas telah menunjukkan mahasiswa lulus dan kompeten pada bidangnya. Itu berarti ke depan, calon mahasiswa tidak perlu lagi peduli terhadap kampus apa yang akan dipilihnya karena apapun kampusnya, sertifikasi jawabannya. Tidak heran jika mahasiswa tidak mengindahkan pelajaran di kelas akuntansi, pemahaman John Dewey telah merasuk yaitu *learning by doing*. Pola tersebut saya dapatkan pada mahasiswa yang tidak *jago-jago banget* akuntansi dengan perkataan “*udahlah, nanti lulus, kerja di KAP, di situ kita belajar*”.

Akuntansi yang bela negara bukan sekedar membahas perekonomian rakyat seperti Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Tapi jika di dalamnya masih terperangkap dalam jerat-jerat kapitalis standar akuntansi keuangan, itu berarti akuntansi bela negara masih belum “bela negara”. Peneliti melakukan prariset dengan menyebarkan pertanyaan secara online kepada akuntan-akuntan pendidik di tiga kampus Bela Negara. Mayoritas menjawab “*IFRS mendorong kepercayaan kepada*

*masyarakat*” sebagai bentuk etika budaya bangsa Indonesia [8], tapi masyarakat yang bagaimana yang melihat laporan dari hasil IFRS [9]. Tidak hanya itu, peneliti juga *ngobrol* tentang rencana tulisan ini kemudian dipertanyakan “*mengapa harus menentang IFRS yang telah menjadi konsensus dunia?*” Pada kesempatan lain kami mendengar secara langsung bahwa secara sadar sebagian menyatakan bahwa “*akuntansi di sini memang kapitalis dan sekular*”. Justru itulah yang semakin menguatkan peneliti untuk menulis tulisan ini. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akuntansi telah tunduk, pasrah, menyerah dan terjebak dalam kuasa tertentu yang sudah disadari bahwa pendidikan akuntansi kita sedang tidak baik-baik saja. Sebagaimana yang telah diketahui bersama bahwa sekularisme adalah akar permasalahan ilmu pengetahuan [10,11]. Sekularisme dapat dikatakan sebagai kanker epistemologi, ciri-cirinya ia menggerogoti keyakinan manusia yang secara fitrah sudah benar, pada akhirnya pengidap penyakit ini akan mengatakan bahwa ilmu itu (dalam hal ini ilmu akuntansi) sudah tepat berada pada koridornya [12].

Pengajaran di bidang akuntansi juga menggunakan teori perusahaan yang laris manis seperti teori keagenan dan konflik di dalamnya yang menggambarkan bahwa hanya para eksekutif perusahaan yang perlu mendapatkan perhatian khusus. Prinsip ekonomi seperti mendapatkan memaksimalkan manfaat dengan pengorbanan sekecil mungkin, yang itu semua diadopsi dari budaya asing akhirnya berujung pada satu hal yaitu *self interest* atau mementingkan diri sendiri [13]. Dampak lain dari pendidikan akuntansi yang tidak disadari adalah mahasiswa memiliki kecenderungan sifat *Dark Triad*, mahasiswa memiliki fitur-fitur psikopat, narsisme dan Machiavelli [14,15]. Dari teori dan konsep tersebut yang diajarkan kepada mahasiswa, tidak heran jika lulusan akuntansi adalah orang-orang

oportunistik, egoistik, deterministik dan materialistik. Mahasiswa dan lulusan akhirnya mengandalkan pengada realita dari suatu realitas yang empiris, sedangkan hal-hal yang berifat metafisik dan transenden telah dinegasikan, metafisik tetap ada tapi setelah “yang empiris” menemui jalan buntu. Hal tersebut terlihat dalam penelitian akuntansi yang diarahkan kepada mahasiswa, keberadaan Tuhan diletakkan sebagai *error* [16]. Ini yang terjadi pada pola pikir mahasiswa bahwa ketika mahasiswa menghadapi masalah dalam kehidupannya maka yang pertama dipikirkannya adalah materi (baca: uang) dan logika [17]. Sedangkan hal-hal yang bersifat metafisik dan mengakui *invisible hand* dinegasikan oleh mereka. Mahasiswa juga masih diarahkan menggunakan paradigma yang diambil dari asing yang diambil dari negara-negara superior padahal metode tersebut tidak berketuhanan, Comte sendiri yang mengatakan bahwa orang-orang yang beragama adalah golongan primitive, kasta terbawah [18], padahal Indonesia menjunjung nilai ketuhanan yang tercermin pada Pancasila sila pertama.

Di lain sisi, banyak juga riset akuntansi dengan kearifan lokal yang tidak terpaku pada akuntansi modern [2,9,19–23], dan riset akuntansi untuk meneruskan perjuangan tokoh para pahlawan nasional [24,25]. Akuntansi dengan budaya lokal menyadarkan kembali bahwa bangsa Indonesia memiliki nilai kesopanan, kepercayaan, persatuan dan nilai luhur lainnya yang telah terbenam akibat lebih bangga menggunakan produk budaya asing. Ideologi Pancasila dan Undang-undang Dasar Tahun 1945 merupakan dasar bela negara, keduanya bukan sekedar dasar tapi juga sebagai tujuan hidup berbangsa dan bernegara, termasuk tujuan pendidikan. Institusi pendidikan telah menjalankan Pasal 31 Undang-undang Dasar Tahun 1945 yaitu penyelenggaraan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun tujuan pendidikan bukan sekedar untuk

mencerdaskan, tapi juga memiliki nilai yang lebih luhur yaitu bertaqwa kepada Tuhan dan menjadi manusia yang memiliki adab [26]. Tujuan-tujuan tersebut merefleksikan Pancasila, sila pertama dan sila kedua. Dalam hal ini, pendidikan akuntansi harus melahirkan akuntan-akuntan yang beradab dan bertaqwa kepada Tuhan. Artinya bela negara harus menjadi karakter yang ada dalam diri lulusan dan segenap sivitas akademika (bagi institusi yang melabeli “bela negara”) untuk menyaring nilai-nilai negatif dari luar dirinya [27] atau dapat juga dikatakan bahwa nilai-nilai bela negara sebagai prinsip hidup yang menjadi benteng bagi mahasiswa dan lulusan kampus bela negara. Arti “bela” berarti merawat, menjaga, melepaskan bahaya, melindungi dan mempertahankan [28].

Alasan-alasan tersebut semakin menguatkan peneliti untuk menulis tulisan ini bahwa pelabelan bela negara pada mata kuliah akuntansi, terlebih lagi pada institusi bela negara belum menunjukkan sikap bela negara yang sesungguhnya. Lengkap sudah alasan yang apabila dikaitkan dengan tujuan luhur pendidikan maka pendidikan akuntansi belum menunjukkan sikap bela negara. Sehingga peneliti bertujuan membuat konsep bagaimana akuntansi yang bela negara? Sebagai bentuk kekonsistenan, penelitian ini menggunakan metode kearifan lokal yaitu pemikiran tokoh pendidikan nasional Soewardi Soerjaningrat atau dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara. Beliau adalah tokoh penting bagi pendidikan sejak sebelum hingga sudah kemerdekaan negeri ini. Baginya, pada saat itu perjuangan kemerdekaan dapat dilakukan melalui pendidikan, sampai saat ini pun pemikiran itu masih dapat berlaku pada bidang pendidikan apaun termasuk pendidikan akuntansi. Pendidikan Akuntansi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari unsur-unsur spiritual, ideologi dan kearifan lokal, karena sifat dari Akuntansi itu sendiri merupakan salah satu cabang dari ilmu sosial sehingga tidak dapat lepas dari unsur budaya dan tradisi

masyarakat yang berlaku. Seperti diketahui bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius dan telah memiliki ideologi dan budaya sendiri yang tidak dimiliki oleh negara lain, dan salah satunya adalah menanamkan kesadaran bela negara dalam pendidikan akuntansi. Jangan sampai kita yang menyesuaikan kepada budaya asing.

Akuntansi bela negara harus menyadari kodrat dirinya. Budaya setempat menjadi standar akuntansi. Apalagi Indonesia memiliki beragam budaya, suku dan bahasa. Artinya akuntansi yang bela negara adalah akuntansi yang harus memahami budaya Indonesia, mampu mengambil nilai-nilai luhur dari setiap lokalitas maka dengan sendirinya akuntansi yang bela negara atau akuntansi yang keIndoensia-an akan merdeka, berdikari dan berkembang seperti yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara.

## 2. Metode

Penelitian ini perlu dan harus menggunakan produk budaya lokal yaitu pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang diturunkan menjadi metode. Langkah pertama adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan ontologis dan sinkronisasi [29]. Pertama, peneliti perlu mengetahui bagaimana pandangannya tentang keberadaan Tuhan, realitas yang ideal, ilmu yang ideal dan peran manusia dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Beliau dikenal dengan bapaknya pendidikan di Indonesia, beliau memiliki peran penting dalam berbagai bidang. Soewardi Soerjaningrat atau dikenal sebagai Ki Hadjar Dewantara memiliki kiprah dalam berbagai ilmu pengetahuan, berawal dari sekolah kedokteran di Batavia, jurnalis hingga menjadi ketua lokal Sarekat Islam di Bandung [30], sedangkan ketua umum Sarekat Islam adalah HOS Tjokroaminoto. Jiwa nasionalis yang selalu mengkritik pemerintah (baca: penjajah) Belanda telah membuat Ki Hadjar Dewantara dipindahkan sekolahnya ke Belanda. Kesempatan

tersebut dipergunakan untuk menggali ilmu pengetahuan sebanyak mungkin untuk kemajuan Indonesia. Sumber ilmu pengetahuan lebih banyak dapat diakses di sana dibanding ia berada di Indonesia. Walau demikian, ia tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran asing. Baginya Indonesia memiliki keunikan yang apabila bangsa Indonesia menyadarinya maka dapat dipastikan bahwa bangsa itu akan mampu berkembang. Sebagaimana ia mendirikan Taman Siswa dengan visi bahwa perkembangan alami dapat terwujud jika bangsa memahami kondisi alam sekitarnya [31]. Di sini menjawab pertanyaan ontologis bahwa Ki Hadjar Dewantara memiliki posisi penting dalam agama, ekonomi, politik, kesehatan dan pendidikan. Ilmu pengetahuan yang ideal baginya adalah apa yang bermanfaat bagi umat, dalam hal ini adalah bangsa Indonesia yang berada dalam jajahan sehingga beliau mencetuskan cita-cita pendidikan adalah harus memerdekakan diri, bangsa dan dunia [30]. Begitu juga akuntansi yang menggunakan IFRS adalah akuntansi yang sedang terjajah dan tidak bangga menggunakan produk budaya sendiri.

Langkah selanjutnya adalah melakukan sinkronisasi antara pemikiran Ki Hadjar Dewantara saat itu dengan penulis saat ini terhadap realitas ilmu pengetahuan dan manusia itu sendiri. Dalam pendidikan akuntansi, akuntansi di Indonesia belum menunjukkan kemerdekaannya dan refleksi cinta tanah air. Secara khusus pada kampus yang melabeli dirinya dengan label bela negara. Dalam paradigma kritis, peneliti melihat realitas (dalam hal ini kampus bela negara) dalam keadaan yang tidak baik-baik saja yang perlu disadarkan melalui tulisan ini. Ki Hadjar Dewantara juga mencetuskan bahwa perjuangan tidak hanya harus dengan angkat senjata tapi merdeka dapat diperjuangkan dengan belajar [31]. Dengan kata lain, penelitian ini berada pada kuadran radikal humanis. Secara subjektif dengan sinkronis antara peneliti dan pemikir, peneliti melihat bahwa idealisme bela negara

tidak menyerap dalam setiap area jurusan akuntansi kampus bela negara, termasuk kurikulumnya. Akuntansi masih terpaku pada standar akuntansi budaya asing yang sebenarnya tidak cocok untuk Indonesia, pendidikan akuntansi tidak menunjukkan merdeka belajar [32]. Dalam hal ini, akuntansi yang ke-Indonesia-an seharusnya muncul dan menyerap dalam setiap mata kuliah.

Sinkronis dilakukan dengan melihat jejak historis, terdapat kejadian penting saat itu Ki Hadjar Dewantara beserta beberapa tokoh lainnya tidak setuju dengan perayaan kemerdekaan Belanda dari Perancis, yang mana perayaan kemerdekaan itu akan diadakan juga di wilayah kolonial seperti di Bumiputera, tidak hanya merayakan tapi masyarakat bumiputera juga dipungut sumbangan. Bagi Ki Hadjar Dewantara, masyarakat bumiputera adalah masyarakat yang terjajah jadi mengapa harus ikut merayakan dan senang atas kemerdekaan orang lain yang menjajah diri mereka [31]. Peneliti merasakan kegundahan, sebagai seorang aparatur sipil negara yang disumpah untuk menjunjung tinggi nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar Tahun 1945, peneliti melihat hal yang sama pada dunia akuntansi yang berusaha mempersiapkan “dirinya” dalam proses adopsi IFRS di Indonesia sejak 2012. Di balik adopsi standar akuntansi keuangan tersebut menunjukkan keberpihakan terhadap golongan tertentu yang lebih banyak dirancang untuk didengar dan digunakan oleh perusahaan terbuka. Begitu juga dengan ilmu pengetahuan jaman kolonial Belanda hanya ingin didengar oleh para pemerintah Belanda untuk memaksimalkan kekayaan dan kekuasaan mereka. Berdasarkan sinkronisasi tersebut maka penting bagi penulis menurunkan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam melihat realitas pendidikan akuntansi dengan tujuan memerdekakan pendidikan akuntansi agar menjadi akuntansi yang bela negara dan memiliki manfaat untuk umat (bangsa) Indonesia. Sinkronisasi kami

berdua, antar penulis juga tertuang dalam dialog yang memiliki frekuensi pemahaman dan perasaan yang sama ketika melihat suatu realitas.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Bagi beberapa akuntan akademisi di kampus bela ngera yang memahami keberadaan akuntansi idealis (tidak hanya pragmatis), mereka juga ikut merasakan kegundahan yang sama bahwa kearifan lokal perlu di angkat dan tidak terperangkap pada jerat-jerat kapitalis. Memang belum banyak riset akuntansi nusantara yang dikenal di kampus ini tapi kami telah menjadikan akuntansi nusantara sebagai bagian dari mata kuliah tertentu dan kami menyebutkan sbagai akuntansi bela negara. kami sangat yakin dengan hal itu.

Kurikulum akuntansi di sini dapat dikatakan sangat pragmatis, namun demikian jurusan akuntansi memberikan kebijakan kepada setiap dosen pengampu untuk memasukkan hasil risetnya masing-masing dalam diskusi mata kuliah yang diampu. Ini adalah celah yang dapat kami (dosen akuntansi idealis) gunakan untuk memasukkan akuntansi yang kenusantaraan. Dan itu telah kami lakukan, hasilnya pun mengejutkan bahwa mayoritas mahasiswa akuntansi (88%) lebih meminati akuntansi idealis dengan alasan bahwa (1) lebih berguna untuk kehidupan mereka baik nantinya mereka bekerja sesuai bidang akuntansi ataupun tidak dengan alasan bahwa banyak nilai-nilai kehidupan yang dapat dipetik, selain itu (2) ilmu akuntansi idealis yang telah disampaikan tidak berhenti di kelas, tapi ilmu itu bergulir, diceritakan kembali, diajarkan dan disebarkan kepada kerabat dan keluarga mereka, diskusi itu masih berjalan di luar kelas dengan pengembangan mereka masing-masing.

Kembali ke tokoh utama kita, dalam pendidikan anak di Taman Siswo (sekolah yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara) membedakan tiga periode anak yang setiap

periodenya mencakup waktu delapan tahun. windu pertama dikenal dengan zaman wiraga (mengikuti fisik), windu kedua dikenal dengan Zaman wicipta (perkembangan daya intelektual anak) dan windu ketiga disebut zaman wirama (keharmonisan).

Dalam dunia pendidikan akuntansi, akuntansi dikenalkan kepada anak-anak usia remaja, yaitu zaman wicipta merupakan dasar pengetahuan yang mempengaruhi daya pemahaman setiap siswa. Jadi apapun yang diberikan oleh siswa, guru wajib menyampaikan kebenaran, memperlihatkan sisi positif dan sisi negatif bagi siswa yang diajarnya. Begitu juga dengan sisi baik dan sisi buruk dari akuntansi sebagai bentuk preventif pengajar atas tindakan *unethic* dari lulusannya katakan misalnya [14] melihat perilaku tidak etis dari siswa didikannya. Pengajar perlu siap dengan segala kemungkinan, bukan sekedar atas nama pasar. Pengajar perlu menyadari bahwa pendidikan adalah proses belajar yang bahagia raganya. Dengan sifat-sifat negatif dari *Dark Triad* menunjukkan jiwa yang tidak sehat.

**Tujuan Pendidikan (Akuntansi).** Ki Hadjar Dewantara mulai memiliki perhatian lebih terhadap pendidikan sejak ia diasingkan di Belanda. Di sana ia dikaruniai dua orang anak. Kelahiran anak-anaknya menyadar-kannya bahwa perjuangan dimulai dari pendidikan anak sebagai penerus bangsa [33]. Setelah kembali ke Indonesia, ia mendirikan Taman Siswa, dengan beberapa sistem yaitu menjadi siswa yang mandiri, mampu mencerahkan masyarakat, harus mencakup wilayah yang luas, sistem ketahanan diri (bela negara) dan pendidikan anak-anak.

Sistem ketahanan diri yang dikenalkan oleh Ki Hadjar Dewantara menciptakan semboyan “bertumpu pada kemampuan sendiri”, ini yang hilang dalam pendidikan akuntansi kita yang lebih bangga menggunakan produk asing. Pelabelan “Bela Negara” pada suatu institusi merupakan amanah besar yang harus

dijalankan dan menuju pada tujuan utama pendidikan dan mampu membuat akuntansi berkembang di negaranya sendiri. Caranya adalah mengenal budaya sendiri dengan tidak menggunakan produk asing. Akuntansi perlu sadar istilah Bhinneka Tunggal Ika pada lambang negara Garuda Pancasila. Kita perlu memahami bahwa setiap bagian dari negeri ini memiliki keunikan masing-masing, tidak harus selalu satu sistem diterapkan untuk semua tempat. Sayangnya itu yang terjadi saat penerapan IFRS di Indonesia yaitu terdapat miskonsepsi penerapan satu gaya akuntabilitas pada seluruh kondisi [9]. Pendidikan akuntansi yang ada adalah kental dengan pencatatan debit-kredit yang sebenarnya menggambarkan satu gaya akuntabilitas tersebut yaitu *giving and demanding* [34]. Mahasiswa dibekali dengan seperangkat kompetensi untuk mencapai suatu tujuan pasar [35], bukan tujuan pendidikan yang akhirnya mereka menjadi “anak pasar” modern<sup>1</sup>.

Sedangkan akuntansi yang keIndonesiaan tidak membutuhkan sistem pencatatan seperti yang diadopsi dari IFRS. Akuntansi yang keIndonesiaan di dalamnya mengenal sifat persaudaraan yang melampaui keberadaan materi, dan mampu mengenal keberadaan Tuhan [19]. Sifat lainnya adalah saling kepercayaan, jadi akuntansi yang diambil dari budaya lokal tidak terjebak dengan mekanisme pasar dengan pencatatan berbasis pada standar akuntansi keuangan. Misalnya [20] menunjukkan bahwa lisan menjadi bahasa akuntansi berasaskan kepercayaan dari satu pihak kepada pihak lainnya. Lihat juga [36] menjelaskan akuntansi dipraktekkan oleh Pedagang Berber sudah ada sejak pra-melek huruf, praktek akuntansi dilakukan dengan cara mencatat dalam kepala mereka. Pada hakikatnya akuntansi akan menyesuaikan dirinya dimana ia berada, maka jika akuntansi berada pada institusi pedagogi

secara khusus menjadi muatan mata kuliah berarti akuntansi harus mampu menunjang tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pendidikan memiliki tujuan penting yaitu *ta'dib* atau beradab [26] sayangnya secara tersirat, muatan adab diterapkan dalam program MBKM skema Aktualisasi Bela Negara, mahasiswa yang mengambil ini akan mendapatkan muatan adab-adab. Penempatan ini sangat disayangkan karena berada di semester yang mahasiswa tersebut hampir selesai. Seharusnya adab itu diajarkan sebelum memulai menuntut ilmu untuk menggapai keberkahan ilmu. Sedangkan di awal, mahasiswa disibukkan dengan orientasi pengenalan kampus yang sebenarnya dapat dijalankan saat mereka kuliah nanti.

Nilai adab tersebut yang melebihi bahwa lulusan tidak hanya masalah cerdas. Lebih dalam lagi penuntut ilmu perlu memahami adab terhadap Tuhannya [37], tapi ini yang hilang dan tidak diajarkan dalam pendidikan akuntansi. Dijelaskan juga oleh [38] bahwa setidaknya ada dua tujuan pendidikan yaitu tujuan mutlak dan tujuan umum. Tujuan mutlak pendidikan adalah bertaqwa kepada Tuhan, sedangkan tujuan umum adalah memiliki kompetensi sesuai bidangnya. Hal ini wajib ditetapkan dalam capaian pembelajaran setiap mata kuliah akuntansi, bagaimana pun tidak dapat dipungkiri bahwa seluruh sivitas adalah orang yang berketuhanan. Berarti setiap detiknya mereka wajib menyadari diri untuk bertaqwa kepada Tuhan. Jika capaian tersebut tidak ada dalam setiap mata kuliah berarti pengajar telah “memerdekakan” mahasiswanya dari Tuhan. Ia tidak perlu menyampaikan hal-hal negatif yang ada dalam mata kuliah yang diajarkannya [17].

Pada prakteknya, capaian pembelajaran (*learning outcome*) setiap mata kuliah yang seharusnya perlu mencentang “bertaqwa kepada Tuhan” ternyata tidak

<sup>1</sup> Modern di sini adalah modernitas yang mengukur segala sesuatu hanya secara empiris, nyata dan terukur.

wajib ada dalam setiap mata kuliah atau dalam setiap pertemuan. Semua itu diawali dari sekularisme [10]. Sekularisme adalah memisahkan yang seharusnya menjadi satu kesatuan. Sekularisme tidak hanya berkaitan dengan agama dan non agama saja. Sekularisme bela negara dalam pendidikan akuntansi terlihat dari mata kuliah yang ditawarkan. Misalnya saya melihat jurusan akuntansi menawarkan mata kuliah etika profesi, seharusnya mata kuliah itu tidak perlu ada. Karena etika profesi harus menjadi satu kesatuan dalam setiap mata kuliah. Jika tidak dilakukan maka mata kuliah lain tidak memerlukan etika. Begitu juga jika jurusan akuntansi menawarkan secara khusus mata kuliah akuntansi bela negara, seharusnya nilai-nilai bela negara tersebut masuk dalam setiap mata kuliah yang ada di jurusan akuntansi. Dengan adanya mata kuliah tersebut berarti mahasiswa paham bela negara di bagian itu saja kemudian “melepaskan baju” bela negara setelah keluar dari kelas tersebut. Akuntansi akan tetap berdiri pada *pakemnya* akuntansi, bela negara akan tetap berdiri pada bela negara, ia tidak menyerap dan melebur menjadi bagian dari diri setiap mata kuliah akuntansi.

Jadi bagaimana mungkin ketahanan diri yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dimaksimalkan jika pendidikan akuntansi tidak bertumpu pada budaya sendiri? alih-alih menciptakan lulusan yang kompeten di bidangnya, tapi lulusan tidak menyadari bahwa dirinya sebagai sumber daya manusia yang telah mengabaikan nilai-nilai Pancasila, ini berarti tidak menunjukkan sikap bela negara. Seharusnya pendidikan akuntansi yang bela negara mampu merefleksikan nilai-nilai Pancasila, yaitu (1) menjadi akuntan yang bertaqwa kepada Tuhan yang mencerminkan sila pertama Pancasila, Ketuhanan yang Maha Esa dapat diartikan secara luas yaitu dengan menjadi Tuhan sebagai sumber keberadaan dan energi akuntan, (2) akuntan yang adil dan beradab yang mencerminkan sila kedua Pancasila, (3) akuntan yang

menjaga persatuan dengan menghormati budaya lain yang mencerminkan sila ketiga Pancasila. Refleksi sila ketiga Pancasila yaitu dengan cara tidak memaksakan budayanya harus digunakan oleh budaya lain dan tidak memaksakan budaya lain untuk diterapkan di segala budaya. Nomor tiga merupakan gambaran watak Taman Siswo yang dibangun oleh Ki Hadjar Dewantara [31].

**Konsepsi Pendidikan.** Ki Hadjar Dewantara dikenal mengeluarkan tiga selogan yang sangat terkenal yang berbunyi *ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani*. Ini menjadi tagline atas dirinya, namun tiga selogan tersebut masuk dalam konsepsi kepemimpinan, bukan pendidikan. Adapun konsepsi pendidikan telah dikenalkan olehnya sebanyak dua konsep yaitu konsep tri lingkungan dan sistem among [30].

Pendidikan harus mencakup tiga lingkungan (tri lingkungan) yaitu lingkungan keluarga, lingkungan perguruan dan lingkungan masyarakat. Maka pendidikan perlu mencakup nilai-nilai yang ada dalam lingkungan tersebut. Kekeluargaan menjadi penting dalam bidang akuntansi, akuntansi tidak bisa hanya mengandalkan akuntansi komersial saja. Selama ini akuntansi telah tenggelam dalam hedonism dan perspektif profesional publik, akuntan memiliki kemampuan realitas bisnis yang kompleks tapi gagal memahami ranah privat yang sederhana seperti rumah tangga [39].

Bagaimanapun akuntansi harus mulai melirik dan menajamkan pandangan pada rumah, tempat awal mula peradaban, di mana terdapat anak yang menjadi cikal bakal penerus akuntansi di masa depan, akuntansi yang bagaimana yang akan dibentuk. Kesadaran ini juga terbentuk dalam diri Ki Hadjar Dewantara ketika melihat anaknya, ia merubah posisinya dari dokter, jurnalis hingga serius berjihad dalam bidang pendidikan.

Lingkungan perguruan tinggi adalah yang sedang dibahas dalam tulisan ini.

Bagaimana akuntansi menjadi akuntansi yang bela negara, kemudian ini dapat dikaitkan dengan tri konsep kepemimpinan yang terkenal tersebut. Katakan kelas misalnya perlu menjadi *prototype* kecil dimana pengajar perlu menjadi teladan. Penelitian dan pengajaran merupakan refleksi dirinya, guru atau dosen perlu memahami konsep bela negara, melalui tulisan-tulisannya yang mengangkat budaya Indonesia dan menjadi referensi dalam setiap mata kuliahnya sehingga mahasiswa mampu memahami tulisan dari penulisnya langsung. Tidak berhenti ditulisan, tapi memang jiwa bela negara adalah jiwa yang meresap dalam kesharian, misalnya makan-makanan asli Indonesia yang tidak kalah lezat dengan makanan asing dan makanan Indonesia lebih bergizi dibandingkan makanan cepat saji, bangga dengan pakaian khas Indonesia, misalnya batik. Begitu juga menjunjung nilai Ketuhanan dengan memakmurkan masjid apalagi di kampus ini mulai sejak dua tahun lalu diberlakukan peraturan tidak ada perkuliahan jam 12 siang seperti sebelumnya, jam tersebut digunakan untuk istirahat, fungsinya agar lebih leluasa melakukan ibadah sholat zuhur berjamaah. Dari beberapa contoh konkrit, harapannya mahasiswa akan memahami akuntansi bela negara dengan melihat langsung panutan dari gurunya yang menjunjung budaya Indonesia tidak hanya di kelas, kemudian pengajaran berbasis panutan tersebut bermuara pada menambah kecintaan terhadap tanah air dan Tuhannya. Tujuan dari panutan ini bukan menjadikan dosen sebagai idola, tapi lebih kepada bagaimana proses pembelajaran, mahasiswa lebih tertarik dengan menyaksikan langsung dibandingkan “teori yang monoton” di kelas saja.

Konsep kedua yaitu sistem among yang juga menggunakan semboyan “kodrat alam itulah petunjuk hidup yang sempurna”. Konsep kedua juga selaras dengan semboyan *tutwuri handayani* yaitu jangan menarik anak dari depan, biarkan anak berjalan mencari jalannya, jika sang anak salah melangkah

baru dipamong. Setiap mahasiswa kita berikan kesempatan untuk mengenal akuntansi secara luas, baru kemudian kita beri tahu sisi negatifnya. Jika sejak awal mahasiswa dikekang, mereka akan mencari tahu dan liar untuk akuntansi yang sebenarnya tidak baik untuk negeri ini. Kemudian mahasiswa dan dosen perlu mengetahui siapa dirinya, yaitu bangsa Indonesia yang perlu menjunjung tinggi budaya Indonesia yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai ketuhanan. Memahami kodrat alam tersebut akan menuntut pada akuntansi yang lebih *holistic*.

**Menuju Pendidikan Akuntansi yang Bela Negara.** Untuk mencapai tujuan pendidikan akuntansi yang merdeka belajar atau yang bela negara, Ki Hadjar Dewantara membuat strategi sebagai berikut yaitu (1) proses budaya untuk mendorong siswa agar memiliki jiwa merdeka dan mandiri, (2) membentuk watak siswa berjiwa nasional namun tetap membuka diri terhadap perkembangan internasional, (3) membangun pribadi siswa agar berjiwa pionir-pelopor dan (4) mengembangkan potensi atau bakat yang menjadi kodrat alamnya masing-masing siswa [30].

Strategi pertama menjelaskan bahwa budaya memiliki potensi besar atas suatu pendidikan. Akuntansi perlu memahami budaya dimana ia berpijak. Mengingat akuntansi bersifat diskursif yaitu memengaruhi dan dipengaruhi [40] seperti misalnya akuntansi yang lahir dari budaya kapitalis akan menyajikan informasi yang kapitalis dan mengevokasi (menggugah rasa) untuk meraup kekayaan yang lebih besar lagi. Begitu juga dengan akuntansi berbasis budaya lokal seharusnya menyajikan informasi atas nilai-nilai luhur budaya suatu daerah [41] kemudian mengevokasi untuk semakin cinta atas daerahnya, dalam hal ini akuntansi berperan membangkitkan rasa cinta tanah air lebih dalam lagi.

Langkah konkret yang harus dijalankan adalah membangun kesadaran diri (*self consciousness*) yaitu memahami siapa diri

kita, mengapa kita diciptakan, mengapa kita berada di Indonesia, apa yang harus dilakukan untuk negeri tercinta kita ini dan pertanyaan-pertanyaan ontologis lainnya harus direnungi dan perlu terkoneksi dengan Sang Maha Pencipta. Salah satu manfaat menghadirkan kesadaran diri dalam pendidikan akuntansi adalah meredam sifat materialistik di kalangan mahasiswa [42]. Kesadaran diri memberi pesan bahwa kehidupan dunia tidak statis dan memiliki fungsi menyelesaikan masalah-masalah kehidupan [43].

Pada akhirnya kesadaran diri yang kokoh akan meningkatkan kepercayaan diri akan kodrat kita seperti yang digaungkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Kepercayaan diri perlu disadari dengan segala sesuatunya terkoneksi dengan Tuhan dan meyakini bahwa manusia diberi kebebasan bertindak memahami siapa dirinya tapi tetap dalam skenario Tuhan. sehingga Upaya membangun citra dan cinta Indonesia didasari dengan keyakinan bahwa keunggulan budaya Indonesia adalah atas izin dan pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

Bahkan dalam riset-riset konstruktivis, metode kesadaran diri ini dikenal dengan *self consciousness methodological* [44], peneliti tidak mungkin dapat menyembunyikan siapa dirinya, apapun yang melekat dalam diri peneliti seharusnya tertuang juga dalam tulisannya seperti pengetahuan peneliti, pengalaman peneliti dan keyakinan peneliti, tulisannya adalah refleksi diri sesungguhnya. Mengapa riset konstruktivis? Karena pendidikan akuntansi yang telah tenggelam dalam paradigma positivisme perlu dikonstruksi. Positivisme meyakini kebenaran ilmiah adalah yang terukur, yang terlihat, yang dapat diterima di pasar dan sangat orientalis. Perlu diingat bahwa negara Indonesia awalnya sangat mengangkat hal-hal metafisik dan ghaib, itu juga yang mencirikan keimanan seseorang dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-3.

Menyadari diri sendiri berarti membangun kepercayaan diri, dalam hal ini kepercayaan diri pendidikan akuntansi yang perlu bersandar pada budaya-budaya Indonesia. Dari pengalaman saya memperkenalkan riset-riset akuntansi budaya Indonesia di kelas Akuntansi Syariah muncul saran dari mahasiswa untuk riset-riset budaya perlu dibuat satu buku tebal layaknya PSAK. Saran ini saya terima secara positif bahwa mahasiswa menerima riset akuntansi budaya Indonesia dan mengapa perlu dibukukan menjadi standar akuntansi yang ke-Indonesiaan. Tapi dilain sisi mahasiswa tersebut masih berada dalam pemikiran pragmatis, apakah memang harus selalu dalam bentuk seperti asosiasi profesi? Tidak perlu, karena riset akuntansi budaya mengangkat isu-isu lokalitas, riset akuntansi budaya berkaitan dengan ruang dan waktu yang berbeda.

Contoh sederhana, pengenalan Indonesia dengan melihat demografinya, mayoritas penduduk muslim, artinya Islam menjadi agama dominan. Konsep Islam dapat diterapkan dalam setiap kehidupan dengan dasar *rahmatan lil alamin* (Rahmat bagi seluruh alam). Kita dapat melihat banyak masjid di Indonesia. Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tapi juga melambangkan persatuan, tempat dimulainya peradaban. Beberapa fenomena di Indonesia (misalnya di Sumbawa) masjid dijadikan sebagai pusat pembelajaran gratis. Masjid sangat di dimaksimalkan fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah tapi membentuk peradaban. Lihatlah sejarah bahwa hal pertama yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ adalah membangun masjid. Sebagai Pemimpin, beliau tidak melakukan studi banding ke negara-negara tetangga karena konsep Islam sudah sempurna (QS. Al-Maidah: 3). Di lain sisi, benarkah perlu studi banding? Atau hanya akan menghabiskan anggaran?.

Kami (penulis dalam penelitian) ini memiliki latar belakang dan spesialisasi akuntansi yang berbeda. Krisno di bidang

Akuntansi Syariah dan Danang di bidang Akuntansi Sektor Publik dan Pemerintahan. Dialog antara kami pun terjadi saat melihat sebuah fenomena yang sering terjadi.

Krisno menanyakan “*Pak Danang, apakah tepat istilah anggaran itu harus dihabiskan? Yang nantinya agar anggaran di periode berikutnya tidak diturunkan porsinya?*”. Pak Danang menjawab “*itulah, mas Kris, anggapan yang salah*”.

Lalu kami berdialog cukup lama sampai pada kesimpulan bahwa jika memang tidak membutuhkan suatu anggaran maka tidak perlu digunakan, tidak mengapa tidak mendapatkan anggaran lebih besar di periode berikutnya, agar uang tersebut seharusnya dapat dialokasikan ke masyarakat. Lagi pula setiap harta yang kita dapat dan gunakan, kelaka akan dipertanggungjawabkan. Jadi ini bukan sekedar mematuhi aturan atau bagaimana menyerap anggaran kemudian mengadakan kegiatan yang harus dibuat. Bela Negara berarti juga memikirkan bagaimana masyarakat sejahtera dan berkeadilan sosial.

Strategi kedua adalah watak siswa berjiwa nasional. Walau Ki Hadjar Dewantara diasingkan ke Belanda, bukan berarti ia bangga dengan produk Belanda, ia tetap setia terhadap tanah air. Segala bentuk ilmu pengetahuan yang ia dapatkan disana tidak diterima begitu saja. Ia menyaring budaya mana yang baik bagi Indonesia. Pendidikan akuntansi juga perlu disadarkan kepada para pengajar, seperti yang diketahui cukup banyak tenaga pengajar lulusan dari luar Indonesia dan menerima begitu saja standar akuntansi yang telah dijelaskan di bagian awal tulisan ini bahwa standar tersebut tidak berperan penting bagi negeri ini. Tidak hanya masalah standar akuntansi keuangan, tapi juga bagaimana mengambil pelajaran apa yang terkandung dalam suatu budaya dan metafora dari budaya tersebut.

Kita juga perlu memperkenalkan pemikir-pemikir nasional yang tidak kalah canggih dengan pemikir luar bahwa Indonesia berdiri di atas kakinya sendiri karena yakin bahwa kakinya merupakan sumber daya untuk melangkah. Selama ini akuntansi di Indonesia berjalan dengan alat penopang yang membuatnya lupa akan kakinya sendiri. Mengapa tokoh-tokoh Indonesia yang perlu diangkat? Sederhananya mereka yang berjuang atas kemerdekaan negeri ini, jangan sampai mereka dilupakan dan perannya hanya sampai di garis kemerdekaan setelah itu menguap. Kita perlu mengenang, mengambil pelajaran berharga dan meneruskan perjuangan mereka karena akuntansi saat ini masih belum berada dalam kemerdekaan yang sesungguhnya.

Dengan menyadari budaya lokal memiliki keunggulan berarti kita menuju pada kemandirian (pendidikan) akuntansi. Misalnya dari pendidikan yang baru ini, maka sistem lainnya dari perguruan tinggi akan berubah. Proses tridharma tidak lagi berkuat pada standar keuangan, misalnya mengajarkan pembukuan bagi UMKM tapi kita akan mempelajari budaya, menyajikan informasi dan mengajak masyarakat setempat untuk semakin mencintai dari hasil akuntansi tersebut.

Seperti fakta yang sering dijumpai bahwa program pengabdian masyarakat masih berkuat pada bagaimana masyarakat mampu melakukan pencatatan bahkan bisa mengikuti standar akuntansi keuangan, yang mana kegiatan tersebut berujung pada satu hal yaitu mampu melakukan pinjaman ke lembaga keuangan, ini berarti menunjukkan bahwa akuntansi tidak mampu menyaring nilai negatif dan tidak menunjukkan sikap sila pertama yaitu bertaqwa kepada Tuhan. Bagaimana mungkin masyarakat diajarkan akuntansi untuk menuju pada transaksi riba. Contoh tersebut menambah alasan bahwa akuntansi yang kita pelajari memang tidak dalam keadaan baik-baik saja. Jiwa

nasionalis perlu tertanam dan tidak terpaku pada pemikiran pragmatis.

Kekhawatiran tidak diterima di pasar menunjukkan pemikiran yang masih terkontaminasi oleh budaya orientalis yang memang pasar menjadi penentu utama segalanya, dapat disimpulkan kehidupan ini dan pendidikan akuntansi hanya akan mengikuti apa kata orang (baca: pasar). Apakah ada sesuatu yang salah dengan pasar? Ya, Nabi ﷺ mengatakan bahwa pasar adalah seburuk-buruk tempat, sehingga Umar bin Khatab juga mengatakan bahwa hanya orang-orang yang ahli fiqih muamalah yang boleh berdagang di dalamnya. Tapi orientasi mahasiswa lulusan akuntansi adalah pasar tenaga kerja, bagaimana mereka akan bekerja menjadi akuntan dalam waktu dekat. Mahasiswa telah diprogram untuk bekerja pada orang dengan mendapatkan penghasilan yang pasti (tetap), tidak salah, yang salah adalah ketika menggantungkan diri pada tempat bekerja dan tunduk patuh pada *stockholder* dengan mengabaikan fiqih kemudian muncul perilaku-perilaku oportunistik, materialistik dan kausalistik yang semuanya harus dilakukan secara terukur, hal-hal *intangibile*, metafisik mungkin tetap ada setelah yang empiri menemui jalan buntu, itupun juga jika ingat.

Yang lebih berbahaya adalah lulusan akuntansi mengakui *stakeholder* tertinggi di perusahaan adalah para eksekutif perusahaan tempat ia bekerja. Ini adalah imbas dari pengajaran teori-teori akuntansi yang tidak memang memiliki nilai buruk bagi lulusan akuntansi, teori-teori tersebut diajarkan tapi tidak diberikan dimana nilai negatifnya. Mengapa demikian? Karena mayoritas pendidikan akuntansi mengatakan itu hal yang wajar.

Strategi pertama dan kedua tersebut adalah jalan untuk strategi-strategi selanjutnya yaitu menjadi bangsa pelopor dan berkembang. Bagaimana mungkin menjadi pelopor (*pioneer*) jika akuntansi sendiri masih menjadi pengikut atas suatu standar.

Kemudian setelah dunia mengetahui keunggulan dan keluhuran budaya Indonesia, maka dunia akan merespon baik dan buruknya, kita perlu terbuka terhadap segala bentuk masukkan terutama negara yang menjunjung nilai ketuhanan. Pada dasarnya budaya yang tidak bertentangan dengan keyanikan dapat dipertahankan. Kami percaya dengan dukungan dari Allah, yaitu memperkenalkan budaya-budaya Indonesia yang tidak bertentangan, maka budaya itu berkembang, apalagi ada nilai luhur di dalamnya.

#### 4. Kesimpulan

Upaya yang dapat dilakukan untuk membebaskan pendidikan akuntansi adalah memahami kodrat diri sebagai bangsa Indonesia dengan segala keunikan dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Memahami kodrat diri berarti mencintai tanah air dengan segenap rangkaian di dalamnya seperti mengangkat budaya lokal sebagai standar akuntansi dan meneruskan perjuangan para pahlawan nasional sebagai inspirasi pendidikan, riset dan abdimas pada bidang akuntansi.

Kodrat diri akan membuat akuntan mampu membuat kemajuan dan perkembangan yang lebih baik bagi bangsa dan negara ini, dibandingkan akuntan memaksakan menggunakan budaya lain yang sebenarnya budaya dan standar asing tersebut tidak cocok dengan budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Kita perlu bangga terhadap nilai-nilai luhur yang ada di dalam negeri yang tidak akan pernah kita dapati dalam standar akuntansi adopsian asing tersebut. Akuntansi di Indonesia tidak akan berkembang dan terus dalam keterjajahan dan ketertinggalan selama kita tidak percaya diri, itu akan menghantui kita jika kita masih mengikuti “apa kata orang” (baca: pasar). Akhirnya jika demikian, kita sama sekali tidak akan pernah menjadi yang utama, tidak akan pernah menjadi yang terdepan, tidak akan menjadi *pioneer* suatu

perubahan karena sifatnya itu tadi yaitu selalu “mengadopsi”.

Tantangan yang dihadapi dalam penelitian ini adalah realita dari pendidikan akuntansi itu sendiri bahwa ia terlebih dahulu harus keluar dari pola pikir positivistik yang segalanya harus terukur secara materi dan mengikuti keinginan pasar. Tantangan tersebut merupakan keterbatasan penelitian ini. Agenda selanjutnya adalah perlu riset secara eksperimental setelah keluar dari zona Comtian, ini akan lebih mudah untuk mewujudkan kampus bela negara dan perlu memasukkan unsur bela negara ke setiap mata kuliah termasuk akuntansi, bukan merupakan mata kuliah yang berdiri sendiri. Terutama memasukkan unsur-unsur Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bela negara, dan budi pekerti di dalam *outcomes* pembelajaran. Sehingga tidak perlu dipertanyakan lagi apakah akuntansi bersandar pada kearifan lokal itu penting, karena memang itu penting!.

#### Daftar Rujukan

- [1] Hernawati E. Prinsip Tata Kelola Perusahaan Berbasis Nilai-nilai Bela Negara 2022. Pidato Pengukuhan Guru Besar Akuntansi UPN Veteran Jakarta.
- [2] Thalib MA. Motoliango Sebagai Wujud Akuntansi di Upacara Tolobalango Gorontalo. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi* 2022;24:27–48. <https://doi.org/10.34208/jba.v24i1.1051>.
- [3] Gray SJ. Towards a Theory of Cultural Influence on the Development of Accounting Systems Internationally. *Abacus* 1988;24:1–15. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6281.1988.tb00200.x>.
- [4] Sy A, Tinker T. Africa Does Not Need IFRS. *African Journal of Accounting, Auditing and Finance* 2013;2:1–8. <https://doi.org/10.1504/ajaaf.2013.055476>.
- [5] Wijaya RE. Dukungan IFRS pada FDI dalam Peningkatan Kemakmuran Negara. *Jurnal Riset Dan Aplikasi: Akuntansi Dan Manajemen* 2018;3:87–97. <https://doi.org/10.18382/jraam.v3i2.87>
- [6] Mulawarman AD. Akuntansi Pertanian. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2019.
- [7] Ngadi RM, Purba YA. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Phk Dan Pendapatan Pekerja Di Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia* 2020:43. <https://doi.org/10.14203/jki.v0i0.576>.
- [8] Ashari NR, Budiwitjaksono GS. Memaknai Bela Negara dalam Praktik Akuntansi. *Public Management and Accounting Review* 2020;1:10–9. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12010>.
- [9] Efferin S. Akuntansi, Spritualitas dan Kearifan Lokal Beberapa Agenda Penelitian Kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2015;6:466–80. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>.
- [10] Armas A, Kania DD. Sekularisasi Ilmu. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Jakarta: Gema Insani; 2013, p. 1–12.
- [11] Al-Attas SMN. *Islam and Secularism*. Second Imp. Kuala Lumpur: ISTAC; 1993.
- [12] Syarif N. *Konsep Ilmu dalam Islam*. *Filsafat Ilmu: Perspektif Barat dan Islam*, Depok: Gema Insani; 2013, p. 49–70.
- [13] Mulawarman AD, Kamayanti A. Islamic Accounting Anthropology: A Constructivist Methodological Alternative. *International Journal of Business and Society* 2018;19:302–11.
- [14] Bailey CD. Psychopathy and Accounting Students’ Attitudes Towards Unethical Professional Practices. *Journal of Accounting Education* 2017;41:1–18. <https://doi.org/10.1016/j.jaccedu.2017.09.004>.

- [15] D'Souza MF, Lima GASF de. The Dark Side of Power: The Dark Triad in Opportunistic Decision-Making. *Advances in Scientific and Applied Accounting* 2015;8:135–56. <https://doi.org/10.14392/asaa.2015080201>.
- [16] Kamayanti A. *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2016.
- [17] Septyan K, Julianto W. Model Pembelajaran Syariah di Jurusan Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis* 2018;6:15–24. <https://doi.org/10.21009/jpeb.006.1.2>.
- [18] Wernick A. *Auguste Comte and The Religion of Humanity: The Post Theistic Program of French Social Theory*. Melbourne: Cambridge University Press; 2001.
- [19] Triyuwono I. Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2015;6:290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>.
- [20] Musdalifa E, Mulawarman AD. Budaya Sibaliparriq Dalam Praktik Household Accounting. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2019;10:413–32. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2019.10.3.24>.
- [21] Budiasih IGAN, Erawati NMA, Suardikha IMS. Praktik Akuntansi Betawian dalam Perspektif Kuasa dan Pengetahuan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2018;9. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9001>.
- [22] Anas M. Pembelajaran Akuntansi Berbasis Spritual, Budaya dan Kearifan Lokal. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi* 2018;3:35–42. <https://doi.org/10.29407/jae.v3i1.12010>.
- [23] Thalib MA, Monantun WP. Mosukuru: Sebagai Wujud Dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisional Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif* 2022;8:44–62. <https://doi.org/10.29080/jai.v8i1.816>.
- [24] Mulawarman AD. *Jang Oetama yang Hidup*. Oetoesan-Hindia: Telaah Pemikiran Kebangsaan 2019;1:33–42. <https://doi.org/10.34199/oh.1.1.2019.004>.
- [25] Kamayanti A. Riset Akuntansi Kritis: Pendekatan (Non) Feminisme Tjoet Njak Dhien. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma* 2013;4:361–75. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7203>.
- [26] Al-Attas SMN. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan; 1992.
- [27] Suhartini D, Priono H, Widoretno AA, Tiaramurti G. Akuntansi Berjiwa Bela Negara (Studi Empiris pada Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur). *Behavioral Accounting Journal* 2019;2:193–206.
- [28] Abidin Z, Poernomo D, Iryanti E, Arif L. *Buku Ajar Pendidikan Bela Negara*. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur; 2014.
- [29] Kamayanti A. *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Yayasan Rumah Peneleh; 2016.
- [30] Widodo RB. *Biografi: Dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kemdikbud; 2017, p. 144–77.
- [31] Marihandono D. Prinsip Pendidikan Taman Siswo Pada Awal Pendiriannya I. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kemdikbud; 2017, p. 43–74.

- [32] Pangestu DA, Rochmat S. Filosofi Merdeka Belajar Berdasarkan Perspektif Pendi Bangsa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 2021;6:78–92.  
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i1.1823>.
- [33] Tangkilisan YB. Dari Politik ke Pendidikan: Sekilas Tentang Langkah Perjuangan Soewardi Soerjaningrat dalam Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan Indonesia. *Ki Hajar Dewantara: Pemikiran dan Perjuangannya*2, Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional Dirjen Kebudayaan Kemdikbud; 2017, p. 182–210.
- [34] Goddard A. Budgetary Practices and Accountability Habitus: A Grounded Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 2004;17:543–77.  
<https://doi.org/10.1108/09513570410554551>.
- [35] Mulawarman AD. Pendidikan Akuntansi Indonesia: Pro Neoliberal atau Pancasila? *Kongres Nasional Pendidikan Akuntansi Indonesia* 2012:1–18.
- [36] Yamey BS. Some Reflections on the Writing of a General History of Accounting. *Accounting and Business Research* 1981;11:127–35.  
<https://doi.org/10.1080/00014788.1981.9729690>.
- [37] Jama’ah BI. *Tadzkiratus Saami’ Wal Mutakallim Fii Adabil ’Alim Wal Muta’alim: Adab Penuntut Ilmu & Orang yang Memiliki Ilmu*. Terjemahan. Beirut: Pustaka AL-Ihsan; 2018.
- [38] Achmadi. *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2008.
- [39] Walker SP, Llewellyn S. Accounting at Home: Some Interdisciplinary Perspectives Home. *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 2000;13:425–49.  
<https://doi.org/http://doi.org/10.1108/09513579910270129>.
- [40] Triyuwono I. *Persepektif, Metodologi dan Teori Akuntansi Syariah*. Jakarta: Rajawali Pers; 2012.
- [41] Puspitaningtyas Z. *Konseptualisasi Akuntansi Budaya*. Seminar Nasional Pariwisata, Jember: Universitas Jember; 2017, p. 398–408.
- [42] Melati Indah Lestari, Krisno Septyan. Akuntansi yang Bagaimana yang Mampu Meredam Sifat Materialistik? *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah* 2023;6.  
<https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i1.19341>.
- [43] Mulawarman AD, Kamayanti A, Manzilati A, Djalaluddin A, Herlambang L, Triyuwono I, et al. *Semesta Sejahtera*. Jakarta: Penerbit Peneleh; 2021.
- [44] Charmaz K. “With Constructivist Grounded Theory You Can’t Hide”: Social Justice Research and Critical Inquiry in the Public Sphere. *Qualitative Inquiry* 2019;26:165–76.  
<https://doi.org/10.1177/1077800419879081>.

Halaman ini sengaja dikosongkan